

**TARBIYAH AL-AULAD FI AL-ISLAM
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Niken Ristianah

(STAI Darussalam Krempyang Nganjuk)

Email: nikenristianah@yahoo.com

Abstract:

Children's education is actually part of the education of the individual who in the Islamic religion seeks to prepare and shape it in order to become a useful member of society and the man who pray in life. Even child education (if directed well) is basically a solid foundation in preparing righteous individuals who are ready to assume the responsibility and burden of life. The child is a trust for his parents. his pure heart is a precious substance. If he is accustomed to goodness, he will grow in goodness. If he was accustomed to ugliness and ignored like animals, he would be miserable and wretched. Therefore, keeping the child is to educate, discipline, and teach it morals are commendable. The family as the first place children do social relationships. If the child is experiencing problems in its development then the family is appointed as responsible for the child's problem

Kata Kunci : Tarbiyah Al-Aulad, Al-Islam

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu bapak beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu terutama anak. Dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga dan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah dengan mendidik anak-anaknya sesuai dengan fitrah agar mereka memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia yang bertqwa.¹

Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi bangsa dan Negara meskipun keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga menjalankan fungsinya dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa.²

Pendidikan dalam keluarga sangat penting, sebab apa yang terjadi di dalam lingkungan keluarga tersebut membawa pengaruh terhadap anak. Pemeliharaan, pembiasaan, dan kasih sayang juga memegang peranan penting dan mempunyai pengaruh terhadap kelancaran proses pendidikan yang hasilnya dapat diamati dari

¹ TIM Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996), 55

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), 1

kemampuan anak untuk berdiri sendiri, berinteraksi, dan beradaptasi di lingkungan masyarakat.¹

Sebagai orang tua, kita dituntut untuk mendidik dan membimbing anak-anak kita sesuai dengan ajaran agama. Anak ibaratnya adalah kertas putih, orang tua lah nantinya yang akan memberikan corak warna sesuai dengan yang dikehendaki. Oleh karena itu, mendidik anak sebaiknya dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah di mulai tumbuh sejak dia kecil sesuai dengan fitrahnya.

Tanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak terutama karena di dorong oleh rasa cinta yang menjiwai hubungan antara orang tua dengan anak. Cinta kasih itulah yang akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.² Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, pelatihan ketrampilan dan pendidikan kesosialan.³ Hubungan dan kedekatan antara orang tua dan anak menjadi hal yang penting dalam proses pembinaan dan pendidikan dan situasi keluarga yang dihiasi cinta kasih sayang juga akan membawa pengaruh positif terhadap pembinaan dan

¹ Khoiriyah, *Mengagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 26

² TIM Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional), 17

³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 57

pendidikan anak, kare kondisi psikologi anak tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

PEMBAHASAN

1. Metode Pendidikan Yang Berpengaruh Pada Anak

Sarana untuk membentuk keluarga dalam Islam harus melalui ikatan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan, maka suami istri akan memperoleh manfaat dari pernikahan tersebut. Saah satu manfaatnya adalah memelihara kelangsungan jenis manusia. Anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong, namun ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati..¹ Dan orang tualah yang akan mendidik dan mengembangkan bekal yang sudah dimiliki anak tersebut.

Tanggung jawab orang tua sangat besar terhadap pendidikan anak dan dalam proses mempersiapkan diri anak baik itu yang berhubungan dengan keimanan maupun akhlak, intelektual maupun fisik, mental maupun sosial Pendidikan iman merupakan pembentukan dasar bagi jiwa anak, dan pendidikan fisik sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak dan kebiasaan, sedangkan pendidikan intelektual berguna untuk penyadaran dan pembudayaan.

¹ Ibid,... 5

Pada hakekatnya, kewajiban mendidik yang melekat pada diri orang tua bukan saja karena mendidik anak merupakan perintah agama, melainkan juga merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis dan kepentingan diri sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk itu, tidak bisa tidak seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.¹

Menurut Ulwan ada lima metode pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan anak, yaitu:

- a. Mendidik dengan keteladanan
- b. Mendidik dengan kebiasaan
- c. Mendidik dengan nasehat
- d. Mendidik dengan perhatian
- e. Mendidik dengan hukuman²

a. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal itu dikarenakan orang tua adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku orang tuanya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua

¹ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2012), 56

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak*,...516

bentuk perkataan dan perbuatan orang tua akan terpatrit dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak.¹

Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

Hal ini sesuai dengan konsep sosiologis, bahwa anak akan melakukan proses tahap meniru (Play Stage) untuk mengaktualisasikan diri. Secara naluri anak-anak senang meniru apapun yang ada disekitarnya yang pada akhirnya akan membentuk kepribadiannya. Proses tersebut meniru akan dia dapat dari orang-orang yang ada disekitarnya baik disadari ataupun tidak.²

Dari sinilah keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika orang tua adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anakpun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika orang tua adalah seorang yang pendusta dan khianat, maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya. Untuk itulah orang tua harus senantiasa menampilkan budi pekerti yang mulia dalam

¹ Ibid,...516

² Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta : Erlangga, 2006), 11

setiap perilakunya, yang kemudian akan menjadi rujukan bagi anak. Pendidikan dengan menampilkan akhlak mulia, akan membentuk pribadi anak dengan baik.

Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat orang tuanya berakhlak baik dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi orang tua memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekkan apa yang diajarkannya.¹

Artinya bahwa orang tua hendaklah menampilkan sikap baik yang dapat ditiru oleh anak dalam kesehariannya, baik itu dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungannya. Karena hal tersebut sedikit demi sedikit akan mempengaruhi sikap dan perbuatannya. Sebagaimana teladan Rasulullah SAW, beliau adalah suri tauladan bagi para sahabatnya, dari beliau mereka (para sahabat) belajar bagaimana mereka melaksanakan berbagai ibadah.

Dapat disimpulkan bahwa sisi akhlak yang menonjol dengan keteladanan yang baik adalah factor terbesar yang member pengaruh terhadap hati dan jiwa. Keteladanan yang baik sudah menjadi keharusan demi berhasilnya pendidikan dan menyebarkan ide kebaikan. Contoh dan panutan yang baik, sudah menjadi keharusan untuk menarik hati. Serta akhlak yang utama sudah menjadi keharusan untuk menjadi

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak*,...517

sumber inspirasi kebaikan bagi masyarakat dan meninggalkan pengaruh yang lebih baik bagi generasi berikutnya. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menganjurkan para pendidik untuk menunjukkan teladan yang baik dalam segala hal sehingga anak terpengaruh oleh kebaikannya sejak ia masih kecil dan terbentuk akhlaknya dengan sifat-sifat yang mulia.

b. Mendidik dengan Kebiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Proses pembiasaan berawal dari proses peniruan anak terhadap apa yang dia lihat dan dia dengar. Selanjutnya dilakukan pembiasaan dibawah bimbingan orang tua atau guru. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.¹

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam keseharian, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang baik pula. Misalnya, masuk rumah mengucapkan salam.

¹ Edi Suardi, *Pedagogik*, cet. Ke-2, (Bandung : Angkasa), 123

Menurut Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.¹ Jika anak dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan di akhirat. Namun, jika anak dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja, maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu orang tua harus menjaga anaknya dengan cara mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkan akhlak-akhlak terpuji.

Adapun manhaj Islam dalam perbaikan individu anak, bersadbar pada dua azas; 1) instruksi, 2) pembiasaan. Ketika kemampuan anak dan fitrahnya dalam menerima instruksi dan pembiasaa lebih besar dibandingkan usia aau fase lainnya, maka pendidik, baik orang tua maupun guru harus mengonsentrasikan untuk member instruksi kebaikan kepada anak dan membiasakannya sejak mulai memahami kehidupan. Sebagaimana contoh secara teoritis dan praktis yang diberikan Rasulullah SAW. Secara teoritis, Rasulullah SAW memerintahkan para pendidik untuk menginstruksikan (memberikan pengajaran) kepada anak-anak mereka kalimat *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Sedangkan bila ditinjau dari segi praktisnya, indtruksi tersebut adalah membiasakan anak untuk mengimani dan meyakini dengan kedalaman hati dan perasaannya bahwa tidak ada pencipta dan tidak ada Tuhan yang hak selain Allah. Dan itu dengan memperlihatkan

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak*,...542

tanda-tanda penciptaan yang dilihat oleh anak, seperti adanya bunga, langit, tanah, laut, dan makhluk-makhluk lainnya agar anak mengambil kesimpulan secara akalnyanya tentang adanya Allah Sang Maha Pencipta.¹

c. Mendidik dengan Nasehat

Mendidik dengan nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya. Hal ini disebabkan, nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakekat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.²

Pemberi nasehat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak termasuk orang tua dalam keluarga. Anak akan mendengarkan nasehat tersebut apabila pemberi nasehat juga memberikan keteladanan, karena nasehat saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan keteladanan. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tetapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak. Pemberi nasehat juga harus dapat mengatur waktu (momen) dalam memberikan nasehatnya untuk menghindari rasa bosan pada anak.

Menurut Ulwan, cara Al-Quran dalam menyampaikan nasehat menggunakan beberapa gaya bahasa, yaitu:

- a. Seruan persuasive yang disertai pengambilan hati dan pengingkar

¹ Ibid,...555

² Ibid,...558

Gaya bahasa ini memiliki sugesti yang kuat terhadap perasaan dan hati. Seruan pengingkaran atau pengambilan hati ini sangat jelas tampak pada saat Al-Quran mengajak bicara hati manusia dan akal nya dengan perbedaan karakter, jenis, dan tingkat sosial mereka. Contohnya, ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia member pelajaran kepadanya, agar tidak mempersekutukan Allah.

b. Gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasehat

Gaya bahasa ini memiliki pengaruh terhadap jiwa, kesan terhadap pemikiran, dan argument yang logis. Al-Quran menggunakan gaya bahasa ini pada banyak ayat, terutama yang mengisahkan pada rasul dan kaumnya. Allah telah menganugerahkan kepada Rasul-Nya dengan mengisahkan kepadanya kisah-kisah terbaik, menurunkan kepadanya pembicaraan terbaik agar menjadi tanda dan pelajaran bagi manusia, serta menguatkan tekad dan keteguhan hati beliau.

c. Pengarahan Al-Quran yang mengandung pesan dan nasehat.

Di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang mengandung pesan-pesan dan teks-teks yang disertai nasihat untuk memberikan arahan kepada pembaca. Arahantersebut perihal perkara-perkara yang bermanfaat untuk dirinya dalam urusan agama, dunia, dan akhiratnya. Selain itu untuk membentuk rohani, akal, dan jasadnya, juga untuk mempersiapkan dirinya agar menjadi pejuang dakwah dan jihad.¹

¹ Ibid,...562-571

Sedangkan metode yang digunakan Rasulullah SAW sebagai guru utama dan pertama kita adalah metode yang terbaik dalam menyampaikan nasehat, yaitu :

- 1) Metode Berkisah
- 2) Metode dialog dan bertanya (yang menuntut jawaban)
- 3) Memulai penyampaian nasehat dengan sumpah atas nama Allah
- 4) Menyisipkan canda dalam penyampaian nasehat
- 5) Mengatur pemberian nasehat untuk menghindari rasa bosan
- 6) Membuat nasehat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar
- 7) Menyampaikan nasehat dengan member contoh
- 8) Menyampaikan nasehat dengan peragaan tangan
- 9) Menyampaikan nasehat melalui media gambar dan penjelasan
- 10) Menyampaikan nasehat dengan praktek
- 11) Menyampaikan nasehat dengan memanfaatkan momen/kesempatan
- 12) Menyampaikan nasehat dengan beralih kepada yang paling penting
- 13) Menyampaikan nasehat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan.¹

Intinya, seorang pendidik haruslah menjadikan metode dan pendekatan yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah sebagai metode dan pendekatan yang digunakannya dalam mendidik. Semua metode dan

¹ Ibid,...582-599

pendekatan dalam penyampaian nasehat yang bersumber dari As-Sunnah pasti terbebas dari kesalahan.

d. Mendidik dengan Perhatian/Pengawasan

Sebagai orang tua, berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Salah satu kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan aqidah, akhlak, mental, dan sosialnya. begitu juga selalu mengawasi keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.¹ Dimana Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistic dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya.

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan anaknya. Dan ibu adalah orang pertama sebagai pembentuk pribadi putra putrinya dibanding dengan ayah, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan ibunya, karena perhatian dan pengawasan ibu terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak sangat besar.

Orang tua yang baik akan senantiasa mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih

¹ Ibid,...603

sayangnya, disesuaikan dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya.¹ Artinya, orang tua dalam memberi perhatian hendaknya bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan, dan tidak kurang. Namun, Perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri.

e. Mendidik dengan Hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain metode hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh orang tua, apabila perilaku anak tidak sesuai dengan ajaran islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar, dan salah satu fungsi hukuman adalah mendidik.

Menurut Ulwan, dalam memberikan hukuman diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak, yaitu : *pertama*, lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak. Memberikan hukuman dengan cara yang ramah tamah, lemah lembut, di samping itu juga menanamkan bahwa pendidik memberikan hukuman hanya

¹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam A-Quran dan As-Sunnah*, Cet. I, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), 262

untuk mendidik dan memperbaikinya. Sehingga feed back, respon yang ditampilkan oleh anak berupa penerimaan, menyadari akan kekeliruan, tidak minder dan merasa terhina.

Kedua, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Adakalanya menghukum cukup dengan menampilkan muka cemberut dalam melarang dan memperbaiki perilaku anak. Apabila hal itu tidak berpengaruh, meningkat dengan kecaman, atau menggunakan tongkat untuk membuat jera, dan variasi hukuman disesuaikan dengan perkembangan anak didik.

Ketiga, dalam upaya pembenahan, hukuman hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang paling keras. Jika orang tua menemukan hasil yang diharapkan dari pemberian hukuman yang telah diberikan, maka selanjutnya beralih secara bertahap pada hukuman yang lebih keras, semisal dengan kecaman. Apabila kecaman tidak berefek, maka dengan pukulan yang tidak membahayakan, sampai pada hukuman yang paling keras.¹

Ulwan juga mengilustrasikan metode-metode hukuman yang diberikan oleh Rasulullah, yaitu menunjukkan kesalahan dengan pengarahan, menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah, menunjukkan dengan memberikan isyarat, menunjukkan kesalahan dengan kecaman, menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikot), menunjukkan kesalahan dengan

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak,..* 627-629

memukul, dan menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang membuat jera.¹

Hukuman sebagai upaya terakhir harus dilakukan secara mendidik. Ironisnya, masih banyak orang tua yang dalam mendidik anaknya terpaksa melakukan hukuman yang tidak mendidik, yang tentu bertentangan dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Semisal, hukuman fisik dilakukan secara kasar dan menyakitkan anak. Hal ini bukan perbuatan mendidik tetapi menindas. Hukuman fisik akan berakibat negative terhadap perkembangan psikologi dan kejiwaan anak, anak menjadi rendah diri, minder penakut, dan tidak percaya diri. Akhirnya anak akan menjadi kerdil pribadinya dan serba tunduk.²

Artinya orang tua selaku pendidik harus menjadi pribadi pemaaf, menahan diri dari kemarahan, lapang hati, sabar, dan tidak pemaarah. Serta , orang tua harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang, dan tabah dalam mencapai sesuatu keinginan.³ Dengan demikian dalam memandang kesalahan anak, orang tua tidak langsung menyalahkan anak semata, tetapi orang tua harus senantiasa melihat apa sebab yang melatarbelakangi kesalahan tersebut.

¹ Ibid,...630-633

² M. Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijaksana: Panduan Keluarga Muslim Modern*, Cet. I, (Bandung : Marja', 2002), 26

³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 74

Sedangkan menurut Budi Andayani dan Koentjoro, ada delapan indicator dalam pengasuhan anak yang baik, 1) membuat anak merasa penting dan dicintai, 2) merespon pada tanda-tanda dan isyarat anak, 3) menerima anak apa adanya, 4) mengajarkan nilai-nilai yang kuat, 5) menggunakan disiplin yang konstruktif, 6) menyediakan hal-hal yang rutin dan yang bersifat ritual agar hidup lebih terprediksi, 7) terlibat dalam pendidikan anak, 8) siap membantu dan mendukung anak.¹

Dalam hal ini, sesuai uraian di atas, keterlibatan memegang peranan penting dalam pola pendidikan anak di keluarga. Keterlibatan adalah partisipasi aktif dan didalamnya terkandung pengertian inisiatif. Orang tua harus secara aktif mendidik anak, memahami dan menyayangi anak, peduli dengan situasi anak, member dukungan untuk perkembangan potensi anak, mempunyai kedekatan emosional anak sehingga hanya keluarga sebagai tempat berbagi menurut anak, peduli dengan pendidikan anak baik secara ilmu maupun religi.

2. Sifat-Sifat Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi,

¹ Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Menuju Parenting)*, (Sidoarjo : Laras, 2014), 19

baik potensi afektif, psikomotorik, maupun kognitif.¹ Menurut Ulwan ada beberapa sifat-sifat asasi yang harus dimiliki pendidik agar pengaruhnya terhadap anak dan respon anak terhadapnya lebih kuat, yaitu: *Pertama*, Ikhlas, seorang pendidik harus mempunyai sifat ikhlas, artinya seorang pendidik harus mengikhhlaskan tugas pendidikannya, baik dalam bentuk perintah, larangan, memberikan nasehat, perhatian, maupu hukuman. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah salah satu azas iman dan tuntutan Islam, karena Allah tidak akan menerima amal apapun jika tanpa keikhlasan.

Kedua, Takwa, pendidik adalah teladan panutan yang akan diikuti dan akan ditiru, disamping penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, maka anak akan tumbuh menyimpang, kesesatan dan kebodohan. *Ketiga*, Ilmu Pengetahuan, pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan perihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hakum-hukum halal haram, dan menguasai prinsip-prinsip Etika Islam. Pendidik hendaknya membekali dirinya dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode-metode pendidikan yang sesuai untuk mendidik generasi muslim. ²

¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), 87

² Abdullah Nashih Ulwan,...644-648

Keempat, Santun/Pemaaf, melalui sifat inilah anak akan tertarik pada gurunya dan mengikuti semua perkataannya. Dan dengan perantara sifat ini juga, anak akan berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak terpuji. *Kelima*, Menyadari Tanggung Jawab, dengan menyadari tanggung jawabnya pendidik akan selalu terdorong untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak, mengarahkannya, membiasakan kebaikan, dan mendisiplinkannya. Apabila pendidik lalai terhadap tanggung jawabnya, pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi orang yang berperilaku menyimpang.¹

Menurut Made Pidarta, sifat pendidik yang baik adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, jujur, berprestasi, menjadi teladan dalam berperilaku, memiliki sifat kepemimpinan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta mampu bekerja sama dengan baik.²

3. Kaidah-kaidah Asasi Dalam Pendidikan Anak

Kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan terpusat pada dua aidah yaitu:

a. Kaidah ikatan

Anak sejak memasuki usia mengerti sudah terikat dan terbiasa dengan ikatan-ikatan akidah, rohani, pemikiran,

¹ Ibid,... 649-651

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 266

sejarah, sosial, dan kebiasaan berolahraga, sampai tumbuh menjadi pemuda, dewasa, sampai tua, maka anak akan memiliki iman, keyakinan, dan ketakwaan yang kuat dan kokoh. Kaidah ikatan ini sangat efektif terhadap pendidikan anak, pembentukan kepribadian, dan meluruskan perilaku anak.

b. Kaidah memberi peringatan

Peringatan-peringatan yang harus diberikan kepada anak, *pertama*, peringatan yang kontinu bagi anak dapat menanamkan ke dalam hatinya kebencian kepada kejelekan dan kerusakan, sekaligus keinginan untuk menjauhinya. *Kedua*, mengetahui hakekat penyimpangan, keyakinan antiTuhan/agama, dan sikap hedonism yang dapat menambah semangat pada pendidik untuk serius dalam menjalani tanggung jawabnya. Sedangkan pada anak, menambah ilmu pengetahuan dan informasi yang mendorongnya untuk menjauhi kejelekan dan kebatilan.¹

4. Sarana Pendidikan

Menurut Ulwan ada beberapa sarana yang efektif dalam proses pendidikan, yaitu:

a. Memotivasi anak untuk melakukan usaha/pekerjaan yang mulia, artinya bahwa diantara tanggung jawab yang harus di lakukan pendidik terhadap anak adalah

¹ Abdullah Nasih Ulwan,...729

memotivasinya untuk bekerja secara wirausaha, baik bekerja di bidang industry, pertanian, atau perdagangan.

b. Memperhatikan kesiapan anak secara fitrahnya, artinya pendidik yang baik secara sadar harus mengetahui kecenderungan anak terhadap satu ketrampilan, pekerjaan yang cocok untuknya, dan cita-cita yang ingin diraihinya. Pendidik yang bijak harus menempatkan anak di tempat yang sesuai dengan bakatnya dan lingkungan yang cocok serta layak untuk anak.

c. Memberikan anak kesempatan untuk bermain dan bersantai, artinya pendidik memberikan kesempatan yang diperlukan manusia secara alamiah, berupa kegembiraan, bermain, bersantai, dan bercanda. Tentunta dengan syarat, selama masih berada di batas-batas syariat dan masih di ruang lingkup etika Islam.

d. Mengadakan kerja sama antara rumah, masjid, dan sekolah, artinya rumah memiliki peranan tanggung jawab nomor satu dalam proses mendidik anak dari segi fisik, masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat rohani, dan sekolah berfungsi untuk mendidik intelektualitas anak.

e. Memperkuat hubungan antara pendidikan dan anak, artinya bahwa memperkuat hubungan pendidik dan anak dengan menyempurnakan interaksi dengan baik. apabila terjadi keretakan hubungan maka proses pendidikan tidak terwujud. Oleh karena itu, orang tua harus mencari sarana dan cara yang positif untuk anak-anaknya.

- f. Selalu menjalankan aturan pendidikan, orang tua harus secara kontinu melakukan pembiasaan pada anak sehingga anak akan terbiasa melakukannya.
- g. Menyiapkan sarana wawasan yang bermanfaat untuk anak
- h. Memotivasi anak untuk selalu membaca dan menelaah
- i. Anak selalu menyadari tanggung jawabnya terhadap Islam
- j. Memperdalam semangat jihad anak dalam dirinya.¹

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa orang tua sebagai seorang pendidik pertama dan utama harus terus mengarahkan anak kepada pembinaan adat atau watak yang baik dengan cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada hal-hal yang baik, serta kemauan untuk merealisasikannya atau mengikutinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencari dan menemukan metode yang efektif, efisien, dan produktif. Diharapkan metode tersebut akan mempengaruhi kepribadian seorang anak dan dapat membentuk pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama.

Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak sangat besar, mulai dari keteladanan yang dilakukan orang tua terhadap anak, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pengawasan atau perhatian yang diberikan

¹ Ibid,...817

orang tua kepada anak sehingga anak selalu terlindungi, nasehat yang diberikan orang tua, dan hukuman yang bersifat edukasi.

Apabila para pendidik (baik itu guru, orang tua, maupun pembimbing) sepatutnya dan berusaha bersungguh-sungguh menerapkan apa yang sudah menjadi kewajibannya, maka anak akan tumbuh dalam keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Sehingga kepribadian anak akan terbentuk dengan sempurna.¹

1

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo : Insan Kamil, 2012)
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015)
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Menuju Parenting)*, (Sidoarjo : Laras, 2014)
- Edi Suardi, *Pedagogik*, cet. Ke-2, (Bandung : Angkasa)
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013)
- Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta : Erlangga, 2006)
- M. Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijaksana: Panduan Keluarga Muslim Modern*, Cet. I, (Bandung : Marja', 2002)
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997)
- Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam A-Quran dan As-Sunnah*,Cet. I, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000)

- Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2012)
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014)
- TIM Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional)
- TIM Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996)